

POLA TERITORIALITAS DAN PERSONALISASI RUANG DI ASRAMA – BOARDING SCHOOL SEMI MILITER

(Territoriality Patterns and Personalization of Space
In a Semi-Military Boarding Schools Environment)

Maghfiroh Nur Aisyah¹; Prasetyo Wahyudie²; Susy Budi Astuti³

^{1,2,3} Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh
Nopember, Jl. Teknik Kimia, Keputih, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur, 60111

¹araaisyah24@gmail.com

Abstract

This research discusses the patterns of territoriality and space personalization in a semi-military Boarding School, focusing on students' spatial behavior in organizing and utilizing dormitory spaces. Territoriality in this research refers to how students claim space as a way to express their identity and create a sense of security within a structured environment that emphasizes discipline. Meanwhile, space personalization, such as decorating and arranging personal belongings, aims to strengthen a sense of ownership and community, reduce potential conflicts among peers, and enhance emotional well-being. The method used in this research is literature review with descriptive analysis, which is accompanied by field observations to obtain empirical data as a further understanding of the pattern of territoriality and personalization of space in a semi-military Boarding School environment. The findings of this study are anticipated to offer valuable insights for educational institutions and designers in the development of spaces that more effectively address the needs of students, thereby fostering their social and emotional growth.

Keywords: Territoriality, Personalization, Student, Dormitories, Semi Military Boarding School

Abstrak

Penelitian ini membahas pola teritorialitas dan personalisasi ruang di asrama *Boarding School* semi militer, dengan fokus pada perilaku spasial siswa terhadap pengaturan dan penggunaan ruang di asrama. Teritorialitas dalam penelitian ini mengacu pada klaim ruang yang dilakukan oleh siswa untuk menunjukkan identitas diri, dan menciptakan rasa aman dalam lingkungan yang terstruktur serta memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Sementara personalisasi ruang, seperti dekorasi dan pengaturan barang pribadi bertujuan untuk memperkuat rasa kepemilikan dan kebersamaan, mengurangi potensi konflik antar sesama, dan meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka (*literature review*) dengan analisis deskriptif, yang disertai dengan observasi lapangan untuk mendapatkan data empiris sebagai pemahaman lebih lanjut mengenai pola teritorialitas dan personalisasi ruang di lingkungan asrama - *Boarding School* semi militer. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pihak sekolah dan desainer dalam mendesain ruang yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat mendorong perkembangan sosial dan emosional mereka.

Kata kunci: Teritorialitas, Personalisasi, Siswa, Asrama, *Boarding School* Semi Militer

Pendahuluan

Teritorialitas dan personalisasi merupakan dua aspek perilaku spasial yang saling terkait, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Teritorialitas mengacu pada pembentukan wilayah atau area oleh individu maupun kelompok untuk mencapai privasi yang optimal melalui pengembangan

pengaturan fisik, seperti mendesain ulang area tersebut atau dengan berpindah ke tempat lain (Altman, 1975). Teritorialitas juga dapat dipahami sebagai konsep penting dalam memahami bagaimana individu atau kelompok memanfaatkan dan mengontrol ruang fisik untuk menciptakan identitas, kepemilikan, dan rasa aman

(Altman, 1975; Edney, 1976; Brower, 1980; Taylor & Taylor, 1989)

Setiap individu memiliki bentuk teritorialitas yang berbeda – beda, dimana dalam perwujudannya teritorialitas dapat dibentuk melalui penggunaan batas – batas yang direpresentasikan oleh elemen fisik (Zubaidi, 2019) dan penggunaan simbol yang mengacu pada elemen desain lainnya (Ma'rufa, 2020). Faktor – faktor teritorialitas dalam sebuah ruang dipengaruhi oleh tiga aspek yakni personal, situasional, dan sosial-budaya (Nur'aini Ratna Dewi; Setiawan, 2024).

Lebih dalam, Altman (1975) membagi teritori ruang ke dalam tiga jenis, yakni teritori primer, sekunder, dan publik. Ketiga jenis teritori tersebut, masing-masing berhubungan dengan aspek keterlibatan personal, aspek kedekatan personal atau kelompok dalam kehidupan mereka, dan frekuensi penggunaan area (Nur'aini et al., 2024).

Teritorialitas wilayah atau area yang dimiliki maupun dikendalikan oleh seseorang atau sekelompok orang berkaitan erat dengan bagaimana mereka memandang diri sendiri dan kelompok mereka. Hal ini terjadi karena teritori menciptakan perbedaan antara "milik kita" dan "milik orang lain", sehingga dapat memperkuat identitas pribadi maupun kelompok (Nur'aini et al., 2024).

Teritorialitas juga erat hubungannya dengan personalisasi, di mana komponen utama dari teritorialitas adalah personalisasi. Hal tersebut dapat berhubungan dengan aspek identitas, emosi, kepuasan, produktivitas, kontrol, teritorialitas, status, serta faktor-faktor organisasi (Brunia & Hartjes-Gosselink, 2009). Selain itu, personalisasi ruang, termasuk makna simbolisnya, berperan penting dalam mendefinisikan batas teritorial (Abu-Ghazze, 2000). Klinkhammer et al. (2011) menunjukkan bahwa pengaturan ruang yang dipersonalisasi dapat memengaruhi interaksi sosial dan klaim teritorial dalam suatu kelompok.

Hubungan antara personalisasi dan teritorialitas manusia ditandai oleh pengaruh timbal balik di mana personalisasi memperkuat rasa kepemilikan dan kebersamaan, sehingga meningkatkan

perilaku teritorial. Hal ini sangat penting untuk memahami kebutuhan psikologis terkait ruang pribadi, potensi konflik, serta pengaruh budaya terhadap perilaku teritorial dalam berbagi ruang, khususnya di lingkungan *Boarding School*.

Boarding School merupakan sistem pendidikan yang berbasis asrama, dimana siswa akan tinggal dan belajar secara penuh di lingkungan sekolah (Sayu; Gymnastiar et al., 2023). Di Indonesia, terdapat beberapa jenis *Boarding School*, termasuk *Boarding School* semi-militer yang menggabungkan pelatihan disiplin dan kepemimpinan berdasarkan model militer ke dalam kurikulum pendidikan (Shane et al., 2008). *Boarding School* cenderung mengembangkan kemampuan pembelajaran kolaboratif, disiplin diri, kedewasaan, kemandirian, dan pemikiran kritis (Bramston dan Patrick 2007; BSA 2007; Hawkes 2001; Zhong et al., 2024). Hal ini merupakan hasil dari pengalaman hidup dan belajar dalam lingkungan yang terkendali dan sistematis (TABS; Martin et al., 2014).

Dalam konteks asrama, perilaku teritorial penghuni dapat dilihat dari dua aspek utama. Pertama, melalui penetapan batas-batas fisik yang jelas, seperti membagi area kamar dengan teman sekamar. Kedua, melalui personalisasi lingkungan, misalnya dengan mendekorasi atau mengatur barang-barang pribadi. Melalui perilaku tersebut, penghuni dapat mengatur interaksi sosial dan menghindari konflik dalam penggunaan ruang bersama (Kaya & Weber, 2003).

Memahami pola teritorialitas dan personalisasi ruang di asrama *Boarding School* semi militer sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan psikologis siswa. Dengan mengidentifikasi bagaimana teritorialitas memengaruhi interaksi sosial, dan bagaimana personalisasi ruang dapat memperkuat rasa kepemilikan dan kebersamaan, maka kedepannya pihak sekolah dapat merancang pengaturan ruang yang lebih efektif. Hal ini tidak hanya dapat meminimalkan potensi konflik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan kondusif untuk perkembangan siswa, baik secara sosial maupun emosional, dalam lingkungan yang memiliki

karakteristik disiplin tinggi seperti di sekolah semi militer.

Metode

Dalam mendefinisikan pola teritorialitas dan personalisasi ruang dalam asrama – *Boarding School* semi militer, penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*) dengan analisis deskriptif serta observasi lapangan. Peneliti mengumpulkan data melalui kajian literatur dari berbagai sumber yang relevan, yang kemudian dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif. Selain itu, data empiris diperoleh melalui observasi lapangan untuk memahami pola teritorialitas dan personalisasi ruang di lingkungan asrama - *Boarding School* semi militer.

Kajian Teori

Teritorialitas

Teritorialitas adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh ornitolog Inggris, E. Howard, pada tahun 1920 melalui penelitian tentang perilaku hewan dalam mempertahankan wilayahnya (Cho & Choi, 2011). Seiring waktu, konsep ini berkembang dan banyak dikemukakan oleh berbagai ahli di bidang sosiologi, antropologi, serta perilaku spasial (Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019).

Teritorialitas merupakan konsep perilaku spasial yang bersifat psikologis, di mana makhluk hidup menetapkan batas di sekitarnya, mengklaim wilayah di dalam batas tersebut, dan berusaha untuk mempertahankan wilayah tersebut secara eksklusif dari individu atau kelompok lain (Cho & Choi, 2011). Penjelasan teritorialitas lainnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Definisi Teritorialitas

Peneliti	Definisi Teritorialitas
E. Howard (1920)	Konsep yang berkaitan dengan perilaku hewan dalam mempertahankan wilayahnya
Stea (1960)	Perilaku teritorial mencerminkan keinginan untuk menguasai suatu area dan menjaga diri dari gangguan orang lain jika diperlukan.
Altman & Haythorn (1967)	Teritorial mengacu pada konsep di mana individu atau kelompok memiliki dan menggunakan suatu area atau objek secara eksklusif, sehingga mereka memiliki hak untuk menguasai dan

	memanfaatkan area tersebut, serta melindunginya dari penggunaan atau gangguan oleh pihak lain.
Hall (1969)	Berkaitan dengan tingkat kendali maupun kepemilikan penghuni terhadap penggunaan suatu tempat.
Sommer (1969)	Teritorial adalah area geografis yang dipersonalisasi atau diberi tanda, serta dilindungi dari gangguan.
Pastalan (1970)	Teritorialitas adalah ruang yang digunakan dan dipertahankan oleh individu maupun kelompok dari pihak luar. Teritorialitas ini juga mencakup identitas psikologis terhadap tempat, dan disimbolkan melalui sikap kepemilikan serta penataan objek di dalamnya
Sommer dan Becker (1969) Becker dan Mayo (1971) Becker (1973)	Teritorial dapat didefinisikan dengan berbagai cara. salah satunya dengan memaknai bahwa teritorialitas merupakan area geografis yang dipersonalisasi dan dijaga dari gangguan.
Altman (1975)	Perilaku teritorial dapat dianggap sebagai mekanisme pengaturan batas antara diri dan orang lain, yang melibatkan individualisasi atau penandaan ruang, serta konsep objek atau komunikasi yang terkait dengan individu atau kelompok.
Edney (1976)	Teritorialitas manusia adalah sebuah fenomena yang cenderung pasif. Teritorialitas manusia didefinisikan oleh kriteria kerjasama yang berkelanjutan antara individu atau tempat tertentu. Ini adalah aspek penting dalam organisasi kehidupan dan perilaku manusia.
Brower (1976)	Aspek khusus perilaku spasial yang pertama kali digunakan untuk menganalisis perilaku spasial hewan
Porteous (1977)	Penetapan batas untuk menunjukkan kepemilikan dan pengendalian wilayah dari gangguan atau serangan
Dyson-Hudson dan Smith (1978)	Teritorialitas dapat didefinisikan sebagai area yang ditempati secara eksklusif oleh individu atau kelompok, di mana mereka akan melakukan pertahanan yang jelas atau menggunakan berbagai bentuk komunikasi untuk menghalau gangguan jika ada pihak lain yang mencoba masuk.
Sack (1983)	Teritorialitas manusia merupakan upaya untuk memperkuat kontrol atas wilayah geografis dengan cara mengklaim dan mencoba mengatur area tersebut. Hal tersebut mempengaruhi dan

	mengendalikan interaksi antara perilaku, orang, dan benda.
Lotman (1985) dalam Raffestin (2012)	Penataan kembali ruang-ruang dan isinya berdasarkan sistem informasi kultural
Laurens (2005)	Pola tingkah laku yang menunjukkan bentuk egoisme dan privasi seseorang
Delaney (2008)	Wilayah sebagai penyedia keamanan dari bahaya eksternal
Poster (2010)	Area yang diklaim atau dipertahankan melalui simbol penguasa dan atribut fisik.
Cho & Choi (2011)	Konsep perilaku spasial psikologis di mana organisme menetapkan, mengklaim, dan mempertahankan wilayah secara eksklusif.
Dewi Nur'aini & Ikaputra (2019)	Teritorialitas merupakan suatu ruang dengan batas-batas tertentu yang dimiliki oleh individu atau kelompok, di mana mereka memiliki kendali atas area tersebut dan menjaga agar tidak ada intervensi dari pihak luar

(Sumber: Disarikan dari Cho & Choi, 2011; Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019 ; de Yong et al., 2021)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa teritorialitas secara keseluruhan dapat dipahami sebagai konsep tentang bagaimana individu atau kelompok menetapkan, mengklaim, dan mempertahankan ruang tertentu sebagai miliknya. Hal ini mencakup kontrol atas penggunaan dan perlindungan wilayah tersebut dari gangguan eksternal, yang berkaitan erat dengan privasi, identitas, dan kebutuhan psikologis.

Fungsi Teritorialitas

Teritorialitas memiliki fungsi penting dalam menciptakan kenyamanan dan privasi bagi penghuninya. Fungsi teritorialitas juga terkait dengan pembentukan identitas dan rasa kepemilikan terhadap ruang yang dihuni. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Kaya & Weber (2003), yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki personalisasi ruang lebih tinggi cenderung merasa lebih nyaman dan memiliki kontrol lebih besar atas interaksi sosial di dalam asrama.

Menurut Zubaidi (2019), teritorialitas berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok, baik secara fisik maupun simbolis, sebagai tanda kepemilikan atas ruang yang dijaga. Teritori yang kuat memberikan rasa aman dan stabilitas, serta memungkinkan individu

untuk menegakkan aturan dan batasan yang jelas, sehingga interaksi sosial dapat berjalan dengan lebih tertib dan teratur. Dengan demikian, teritorialitas tidak sekedar menjadi penanda ruang, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi kompleksitas dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup penghuninya.

Jenis Teritorialitas

Jenis-jenis teritori dapat diklasifikasikan berdasarkan konsep keterlibatan personal dan kontrol ruang yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Sommer (1969) mengklasifikasikan jenis teritori menjadi tiga jenis, yakni ruang pribadi, *home base* (ruang aktif yang dapat dipertahankan), dan *home range* (pengaturan perilaku berdasarkan aktivitas). Sedangkan, berdasarkan tingkat keterlibatan personal, hubungannya dengan aktivitas sehari-hari individu atau kelompok, maupun tingkat penggunaan area, Altman (1975) mengklasifikasikan teritori menjadi tiga jenis, yaitu teritori primer, sekunder, dan publik.

Sementara itu, Brower (1976) mengklasifikasikan teritori berdasarkan keterkaitan terhadap luas area yang digunakan oleh penggunanya. Area tersebut dikendalikan oleh individu atau kelompok, atau mencakup area yang lebih luas dengan pengendalian oleh masyarakat umum melalui batas-batas imajiner. Lebih lanjut, ruang publik dapat digunakan oleh individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan penggunaannya (Nur'aini et al., 2024).

Lebih dalam lagi, Lang (1987) mengklasifikasikan teritorialitas berdasarkan akses, kontrol, dan kepemilikannya, baik oleh individu, kelompok, maupun organisasi. Jenis teritorialitas tersebut dibagi menjadi empat, yakni *attached territory* (gelembung ruang), *central territory* (ruang personalisasi), *supporting territory* (ruang semi-publik yang dapat dimiliki oleh organisasi), dan *peripheral territory* (ruang publik).

Personalisasi

Personalisasi dalam psikologi lingkungan dijelaskan sebagai cara seseorang menampilkan barang-barang

pribadi, dan mengatur ruangnya untuk membedakan antara dirinya dari orang lain (Sundstorm, 1986; Brunia & Hartjes-Gosselink, 2009). Personalisasi juga tidak hanya berarti membedakan diri, tetapi juga mencakup proses mengenal dan merasa akrab dengan suatu tempat (Van der Voordt & Meel, 2002).

Personalisasi dapat dipicu oleh kebutuhan untuk mengekspresikan identitas seseorang, maupun keinginan untuk mengekspresikan identitas suatu kelompok (Blom, 2000). Pada akhirnya, personalisasi dapat memberikan rasa kepemilikan atas sesuatu, dimana hal tersebut merupakan komponen utama dalam teritorialitas (Brunia & Hartjes-Gosselink, 2009).

Asrama – Boarding School Semi Militer

Boarding School adalah institusi pendidikan yang menyediakan tempat bagi siswa untuk tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan tersebut. (Maksudin, 2008). Secara historis, *Boarding School* mengacu pada *Boarding School* Britania klasik. Istilah *Boarding School* dikenal dengan sebutan yang beragam di berbagai negara, seperti di Inggris disebut *college*, di Amerika Serikat dikenal sebagai *private school*, di Malaysia disebut *kolej*, dan lain sebagainya (Maksudin, 2008).

Elemen atau komponen *Boarding School* terdiri dari fisik dan non fisik (Maksudin, 2008). Komponen fisik mencakup fasilitas seperti tempat ibadah, ruang belajar, dan asrama. Sementara itu, komponen nonfisik meliputi program kegiatan yang terorganisasi dengan baik, peraturan yang ditetapkan beserta sanksinya, serta pendidikan yang berfokus pada kualitas, mencakup kualitas akademik, kualitas guru, kualitas pengelola, kualitas program unggulan, kualitas pendampingan, kualitas pengasuhan, kualitas manajemen, kualitas fasilitas, dan aspek kualitas lainnya.

Boarding School dengan sistem semi militer telah berkembang di Indonesia sebagai salah satu alternatif pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Penelitian oleh Hamriana et al., (2021) menunjukkan bahwa sistem pendidikan semi militer efektif dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Penelitian lainnya oleh Hidayatullah et al.,

(2020) juga menemukan bahwa manajemen *Boarding School* berbasis semi militer berperan penting dalam meningkatkan disiplin siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Teritorialitas dan Personalisasi dalam Konteks Asrama – Boarding School

Teritorialitas merupakan aspek penting dalam kehidupan *Boarding School*. Konsep tersebut mengacu pada bagaimana penghuni mendefinisikan dan mempertahankan ruang pribadinya dalam lingkungan tinggal bersama. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa teritorialitas sebagai batas-batas yang digunakan seseorang untuk mengklaim dan melindungi ruangnya (Abu-Obeid & Ibrahim, 2002). Pada tulisan ini akan dideskripsikan beberapa penelitian yang berhubungan dengan teritorialitas dan personalisasi dalam konteks asrama – *Boarding School* yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini :

Mercer & Benjamin (1980) melakukan penelitian perilaku mahasiswa yang tinggal bersama. Penelitian ini berfokus pada pengaruh yang membentuk perilaku spasial mahasiswa dalam konteks kamar bersama tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuisioner, dengan sampel mahasiswa rata – rata berusia 19 tahun. Selanjutnya, data dianalisa menggunakan teknik korelasi produk-momen Pearson untuk mengukur hubungan antara dua variabel, yakni variabel yang diamati (terkait ruang tinggal bersama) dan variabel prediktor (terkait dengan karakteristik personal, pengalaman hidup, maupun perilaku dalam ruang).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku teritorial bukan sekadar tentang dominasi atau kepemilikan, tetapi lebih mencerminkan kebutuhan psikologis individu serta faktor-faktor terkait gender dan lingkungan. Mahasiswa (pria) cenderung menetapkan wilayah pribadi yang lebih besar untuk tempat berlindung (area defensif), yang sering dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan pengalaman masa lalu. Selanjutnya, terkait dengan ruang bersama, mahasiswa cenderung menganggap ruang tersebut sebagai ruang fungsional. Sebaliknya,

perilaku teritorial mahasiswi (wanita) lebih dipengaruhi oleh elemen eksternal, seperti karakteristik fisik ruangan dan dinamika sosial, dengan wilayah yang lebih besar digunakan untuk menunjukkan identitas atau status sosial. Sedangkan terkait dengan ruang bersama, mahasiswi cenderung menganggap ruang tersebut sebagai ruang untuk bersosialisasi. Personalisasi terhadap ruang lebih ditunjukkan oleh mahasiswi dengan menunjukkan kerapian dan penambahan pengharum ruangan pada ruangnya.

Abu-Obeid & Ibrahim (2002) melakukan penelitian mengenai desain asrama yang berpengaruh pada tingkat kepuasan penghuni, dimana hal tersebut dikaitkan dengan privasi dan teritorialitas. Penelitian ini dilakukan di tiga tipe asrama (*studio*, *apartemen*, dan *shared services*) di Irbid, Yordania, yang memiliki tiga jenis pemandangan kamar: pemandangan simpul (*node*), jalan, dan bangunan tetangga. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan pengambilan data melalui kuisisioner yang disebarakan pada mahasiswi berusia 19 – 24 tahun. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis varian (ANOVA) untuk menilai faktor privasi maupun teritorialitas. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa privasi dan teritorialitas merupakan konsep yang multidimensi dan dinamis, yang dipengaruhi oleh pengaturan lingkungan. Selain itu, desain asrama harus mempertimbangkan jenis asrama dan pemandangan kamar untuk meningkatkan kepuasan penghuni. Hal ini berkaitan dengan personalisasi, yang dapat memberikan rasa kontrol kepada penghuni terhadap ruang mereka, serta meningkatkan rasa kepemilikan, kenyamanan, dan identitas terhadap tempat tersebut. Tipe asrama dengan pembagian ruang yang lebih jelas, seperti sistem *studio*, cenderung mendukung personalisasi lebih tinggi karena penghuni memiliki ruang privat yang lebih mudah diatur. Sebaliknya, tipe asrama dengan area bersama yang dominan, seperti sistem *apartemen*, membatasi tingkat personalisasi karena ruang digunakan bersama oleh banyak penghuni.

Naz Kaya et al. (2003) melakukan penelitian mengenai perilaku teritorial di asrama mahasiswa. Penelitian ini membahas mengenai perilaku teritorial

antara mahasiswa Amerika dan Turki, yang mengacu pada faktor budaya, gender, serta tingkat keakraban dengan teman sekamar. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa baru yang tinggal di kamar ganda di asrama kedua negara. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis varian (ANOVA) untuk menilai perbedaan perilaku teritorial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Amerika cenderung lebih mempersonalisasi ruang mereka dibandingkan mahasiswa Turki. Selain itu, mahasiswa yang telah mengenal teman sekamar sebelumnya cenderung lebih rela untuk berbagi barang pribadi dan ruang dibandingkan dengan mereka yang belum mengenal.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nur'aini Ratna Dewi dan Setiawan (2024) yang meneliti teritorialitas spasial anak-anak perempuan berusia 7-12 tahun di Pesantren Al Hikmah II, Yogyakarta. Penelitian ini berfokus mengenai hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan, khususnya bagaimana pengaturan ruang mempengaruhi perilaku teritorial anak-anak di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan rasionalistik. Pengumpulan data dilakukan melalui *behavioral mapping*, wawancara, triangulasi data, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku teritorial anak-anak, terutama terkait dengan ruang yang mereka gunakan untuk beraktivitas sehari-hari.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa teritorialitas dan personalisasi ruang sangat penting untuk kenyamanan dan kepuasan penghuni asrama. Teritorialitas berhubungan dengan faktor psikologis, sosial, dan budaya, yang berbeda antara pria dan wanita serta berbagai tipe asrama. Personalisasi ruang memberikan penghuni rasa kontrol, meningkatkan rasa memiliki, kenyamanan, dan identitas. Desain lingkungan, termasuk tipe asrama dan pemandangan kamar, juga mempengaruhi privasi dan kepuasan penghuni. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan untuk merancang ruang

tinggal bersama yang mendukung kesejahteraan penghuni.

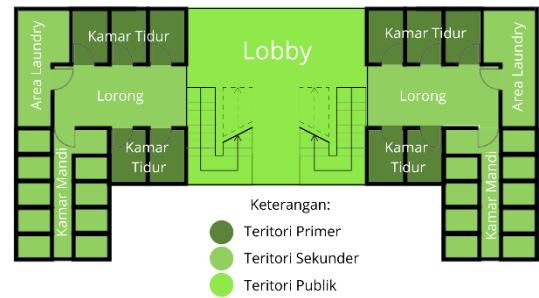
Pola Teritorialitas

Asrama *Boarding School* Semi Militer di SMAN X terdiri dari dua gedung terpisah untuk siswa perempuan dan laki-laki. Setiap gedung asrama masing-masing dilengkapi dengan area yang meliputi lobby, lorong asrama (blok), kamar tidur, kamar mandi, dan area laundry. Siswa menjalani berbagai kegiatan rutin di asrama, seperti tidur, bersih diri, mencuci pakaian, belajar, bersosialisasi, serta kegiatan khusus seperti Cleaning Day. Berdasarkan pengelolaan dan fungsi ruang asrama, kamar tidur menjadi area yang paling banyak digunakan oleh siswa. Kamar tidur berukuran 3,6 x 6,2 meter tersebut dilengkapi dengan fasilitas seperti tempat tidur susun, lemari, meja belajar, dan rak buku.



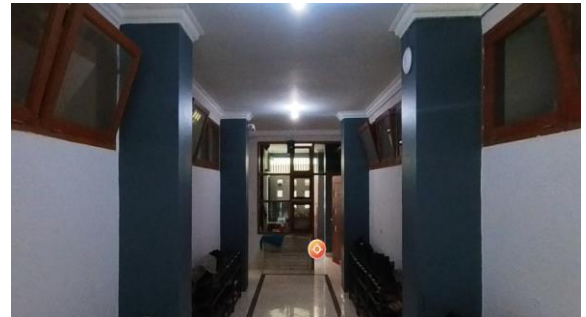
Gambar 1: Interior Kamar Tidur Asrama Boarding School Semi Militer
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Pola teritorialitas di asrama *Boarding School* Semi Militer ini tercermin dalam pengelolaan hirarki yang berada pada tingkat kamar, blok, hingga keseluruhan asrama. Setiap kamar tidur dihuni oleh 5 hingga 8 siswa, yang dipimpin oleh seorang ketua kamar yang bertanggung jawab atas kebijakan di dalam kamar. Lebih lanjut, lima kamar yang terletak di setiap lorong asrama dikelompokkan menjadi satu blok, yang juga mencakup area kamar mandi dan laundry. Setiap blok dipimpin oleh ketua blok yang ditunjuk oleh pihak sekolah. Secara keseluruhan, seluruh area asrama berada di bawah pengelolaan kepala asrama, yang merupakan bagian dari pihak sekolah.



Gambar 2: Ilustrasi Pola Teritorialitas pada Asrama Boarding School Semi Militer
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Berdasarkan konsep teritorialitas menurut Altman (1975), pola teritorialitas di asrama *Boarding School* Semi Militer ini dapat dipahami dalam tiga kategori, yaitu teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik. Area yang termasuk dalam kategori teritori primer adalah kamar tidur. Hal tersebut terlihat dari adanya kontrol terhadap tata letak ruang oleh siswa, personalisasi atau tanda kepemilikan pada fasilitas di dalam kamar, serta peraturan yang ditetapkan oleh siswa yang tinggal di kamar tersebut.



Gambar 3: Interior Lorong Asrama (Blok) Boarding School Semi Militer
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Sementara itu, teritori sekunder berada pada area lorong asrama (blok), kamar mandi, dan area laundry. Hal ini dapat dilihat dari aksesibilitas ruangan yang dapat diakses oleh penghuni asrama dari blok lainnya, yang menunjukkan karakteristik teritori sekunder. Selain itu, area tersebut dianggap sebagai teritori sekunder karena fasilitasnya diatur oleh sekolah dan ada pembatasan waktu atau peraturan yang mengatur penggunaan.



Gambar 4: Interior Lobby Boarding School Semi Militer
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Lebih lanjut, area yang termasuk dalam kategori teritori publik adalah lobby. Hal ini dapat dilihat dari aksesibilitas yang lebih terbuka dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain itu, lobby berfungsi sebagai area penghubung antara berbagai ruang, menjadikannya area yang dapat diakses oleh semua orang. Oleh karena itu, lobby mencerminkan karakteristik teritori publik.

Personalisasi Ruang

Personalisasi ruang dan penetapan batas fisik merupakan indikator dari adanya perilaku teritorial (Altman, 1975). Personalisasi ruang tidak hanya memberikan rasa aman secara psikologis, tetapi juga menambah nilai estetika dan mendukung penyesuaian dengan lingkungan fisik (Lang, 1987). Dalam konteks asrama *Boarding School* semi militer, personalisasi ruang cenderung dipengaruhi oleh faktor pribadi, seperti jenis kelamin. Hal ini terlihat dari perbedaan dalam dekorasi ruang antara asrama siswi dan asrama siswa, di mana dekorasi ruang cenderung lebih banyak dan lebih ekspresif pada asrama siswi dibandingkan dengan asrama siswa.



Gambar 5: Personalisasi Ruang Kamar Tidur Siswi di Asrama Boarding School Semi Militer
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Personalisasi berupa dekorasi yang ditemukan pada asrama siswi meliputi boneka, cermin, pengharum ruangan, dan hiasan seperti bunga dalam vas. Penataan area belajar di dalam kamar juga mencerminkan personalisasi yang dilakukan oleh kelompok siswi, dengan fokus utama pada kenyamanan. Hal ini terlihat dari peletakan meja belajar yang dekat jendela untuk memanfaatkan cahaya alami. Di sekitar meja belajar, kursi ditempatkan berhadapan, yang menunjukkan adanya fokus pada sosialisasi dan diskusi. Rak buku diletakkan bersebelahan dengan meja belajar untuk memudahkan akses dalam mengambil atau menata buku.



Gambar 6: Personalisasi Ruang Kamar Tidur Siswi di Asrama Boarding School Semi Militer
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Selain itu, personalisasi yang ditentukan oleh pihak sekolah, seperti penggunaan cover tempat tidur berwarna merah bertujuan untuk menunjukkan keseragaman penghuni di asrama siswi tersebut.



Gambar 7: Personalisasi Ruang Kamar Tidur Siswa di Asrama Boarding School Semi Militer
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Sementara itu, personalisasi ruang di asrama siswa terlihat melalui elemen seperti stiker yang ditempelkan pada lemari dan alat olahraga yang diletakkan dekat pintu. Tidak ada dekorasi lainnya yang terlihat pada asrama siswa. Siswa cenderung menata kamarnya untuk area belajar, dengan fokus pada belajar mandiri. Hal ini tercermin dari

meja dan kursi belajar yang hanya disiapkan untuk satu orang. Berbeda dengan penataan di asrama siswi, meja belajar siswa diletakkan menghadap ke dinding, mengindikasikan upaya untuk menghindari gangguan dan menjaga fokus. Rak buku ditempatkan di atas meja belajar agar memudahkan akses saat mengambil atau menata buku.



Gambar 8: Personalisasi Ruang Kamar Tidur Siswa di Asrama *Boarding School* Semi Militer
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Pada bagian tempat tidur, pihak sekolah memberikan cover warna biru untuk menunjukkan keseragaman penghuni pada asrama siswa.

Penutup Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teritorialitas dan personalisasi ruang memainkan peran penting dalam menciptakan kenyamanan dan kepuasan penghuni asrama. Dalam konteks asrama *Boarding School* semi militer, teritorialitas terkait dengan faktor psikologis dan sosial yang dipengaruhi oleh hierarki serta pengelolaan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Sementara itu, personalisasi ruang di asrama siswi tercermin melalui dekorasi seperti boneka, cermin, dan bunga dalam vas, serta penataan area belajar yang mendukung kenyamanan dan sosialisasi. Di sisi lain, asrama siswa menunjukkan personalisasi yang lebih minim, dengan penataan ruang yang lebih fokus pada kenyamanan individu dan belajar mandiri. Personalisasi yang ditetapkan oleh pihak sekolah, seperti penggunaan cover tempat tidur yang seragam, terlihat jelas pada kedua asrama, yang bertujuan untuk menciptakan keseragaman di antara penghuni.

Saran

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan longitudinal untuk menilai perubahan dalam perasaan teritorial dan tingkat personalisasi ruang seiring berjalannya waktu. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana proses adaptasi penghuni asrama terhadap ruang yang ditempati dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Abu-Ghazze, T. M. (2000). Environmental messages in multiple-family housing: Territory and personalization. *Landscape Research*, 25(1), 97–115. <https://doi.org/10.1080/014263900113190>
- Abu-Obeid, N. N., & Ibrahim, A. F. (2002). The effect of dormitory type and room view on the perception of privacy and territoriality by female residents. *Architectural Science Review*, 45(3), 231–241. <https://doi.org/10.1080/00038628.2002.9697514>
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Blom, J. (2000). Personalization - A taxonomy. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings, April*, 313–314. <https://doi.org/10.1145/633292.633483>
- Brower, S. N. (1976) Territory in Urban Settings, in Altman, (1980), *Human Behavior and Environment*, Plenary Press, NY, and London.
- Brower, S. N. (1980). Territory in Urban Settings. *Environment and Culture*, 179–207. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0451-5_6
- Brunia, S., & Hartjes-Gosselink, A. (2009). Personalization in non-territorial offices: A study of a human need. *Journal of Corporate Real Estate*, 11(3), 169–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/14630010910985922>
- Cho, S.-H., & Choi, I.-Y. (2011). Design Elements Related to Territoriality for Apartment Community Design. *Journal of the Korean Housing Association*,

- 22(1), 57–64.
<https://doi.org/10.6107/jkha.2011.22.1.057>
- de Yong, S., Rachmawati, M., & Defiana, I. (2021). Rethinking territoriality concept on public space after pandemic COVID-19. *International Journal of Public Health Science*, 10(4), 856–864.
<https://doi.org/10.11591/IJPHS.V10I4.20825>
- Dewi Nur'aini, R., & Ikaputra. (2019). Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *INERSIA: Iformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 12–22.
<https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>
- Edney, J. J. (1976). Human Territories: Comment on Functional Properties. *Environment and Behavior*, 8(1), 31–47.
- Gymnastiar, I. A., Hufad, A., & Wahyuni, S. (2023). The Role of the Boarding School System on Leadership Character Building and 21st Century Skills in High School Students at Global Islamic Boarding School South Kalimantan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 110–121.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/56538>
- Hamriana, H., Kasmawati, K., & Ahmad, A. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Gaya dan Gerak Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SDN 7 Pasir Putih. *Jurnal Sultra Elementary School*, 2(2), 83–88.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jses.v2i2.38>
- Hidayatullah, R., T. Pido, S. A., & Yasin, Z. (2020). Efektivitas Manajemen Boarding School Dalam Peningkatan disiplin Taruna Berbasis Semi Militer SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 178–187.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i2.1740>
- Kaya, N., & Weber, M. J. (2003). Territorial behavior in residence halls: A cross-cultural study. *Environment and Behavior*, 35(3), 400–414.
<https://doi.org/10.1177/0013916503035003005>
- Klinkhammer, D., Nitsche, M., Specht, M., & Reiterer, H. (2011). Adaptive personal territories for co-located tabletop interaction in a museum setting. *Proceedings of the ACM International Conference on Interactive Tabletops and Surfaces, ITS'11*, 107–110.
<https://doi.org/10.1145/2076354.2076375>
- Lang, J. (1987). Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design. In *Van Nostrand Reinhold Company*.
- Ma'rufa, I. (2020). *Mekanisme Privasi Spasial Pada Perumahan Komunal Di Surabaya*.
- Maksudin. (2008). *Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Martin, A. J., Papworth, B., Ginns, P., & Liem, G. A. D. (2014). Boarding School, Academic Motivation and Engagement, and Psychological Well-Being: A Large-Scale Investigation. *American Educational Research Journal*, 51(5), 1007–1049.
<https://doi.org/10.3102/0002831214532164>
- Mercer, G. W., & Benjamin, M. L. (1980). Spatial Behavior of University Undergraduates in Double-Occupancy Residence Rooms: An Inventory of Effects. *Journal of Applied Social Psychology*, 10(1), 32–44.
<https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1980.tb00691.x>
- Nur'aini, R. D., Setiawan, B., & Marcillia, S. R. (2024). Territory of Children's Female Bedroom at Pesantren Al Hikmah II Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, XI(I), 154–165.
<https://doi.org/10.51244/ijrsi.2024.1101013>
- Shane, E., Maldonado, N. L., Lacey, C. H., & Thompson, S. D. (2008). Military Boarding School perspectives of parental choice: A qualitative inquiry. *Journal of School Choice*, 2(2), 179–198.
<https://doi.org/10.1080/155821508022>

- 08659
 Sommer, R. (1969). *Personal Space; Updated, The Behavioral Basis of Design*. Prentice-Hall.
<https://doi.org/10.2307/2093905>
- Sundstrom, E. (1986). Work Places. The psychology of the physical environment in offices and factories. Cambridge University Press. (Chapter 11: Symbolic Workspace: Self-identity and Status, p. 217-251.)
- Taylor, L. R., & Taylor, R. B. (1989). Human Territorial Functioning. In *The Journal of Animal Ecology* (Vol. 58, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/4866>
- Van der Voordt, D. J. M., & Meel, J. J. van. (2002). *Psychologische aspecten van kantoorinnovatie*. Faculteit Bouwkunde, Technische Universiteit Delft.
- Zhong, Z., Feng, Y., & Xu, Y. (2024). The impact of *Boarding School* on student development in primary and secondary schools: a meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1359626>
- Zubaidi, F. (2019). Types and patterns of territory in the traditional settlement of Ngata Toro. *Architecture&ENVIRONMENT*, 18(2), 123–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.12962/j2355262x.v18i2.a6029>